

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Museum Brawijaya merupakan salah satu museum sejarah militer yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur. Museum ini termasuk kedalam kategori museum khusus militer TNI-AD yang dibangun pada tahun 1967/1968 oleh KODAM VIII/Brawijaya sebagai persembahan kepada masyarakat Jawa Timur pada khususnya, dan kepada Bangsa Indonesia pada umumnya. Nama Museum Brawijaya ditetapkan berdasarkan keputusan Pangdam VIII/Brawijaya tanggal 16 April 1968 dengan sesanti (*wejangan*) '*Citra Uthapana Cakra*' yang berarti sinar yang membangkitkan semangat atau kekuatan. Sedangkan pasukan Brawijaya sendiri memiliki slogan '*Bhirawa Anoraga*' yang berarti suatu kekuatan yang dasyat yang tidak diperlihatkan karena sikap rendah hati. Museum ini menyimpan dan menampilkan koleksi-koleksi benda bersejarah mengenai sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, khususnya masa perjuangan Divisi Brawijaya dan rakyat Jawa Timur.

Museum Brawijaya menyajikan benda-benda koleksi tentang peristiwa atau kejadian pada zaman perang kemerdekaan, mengenai perjuangan Divisi Brawijaya dan rakyat Jawa Timur pada Agresi Militer Belanda I & II. Rekam jejak perjuangan Divisi Brawijaya dan rakyat Jawa Timur dibagi menjadi dua area yaitu area pameran terbuka & tertutup. Pada area pameran ruang terbuka terbagi menjadi dua area utama yaitu pada halaman tengah yang memamerkan gerbong maut dan perahu senggigi, dan pada area halaman depan museum menampilkan beberapa kendaraan perang. Pada area pameran ruang tertutup terbagi menjadi dua ruang pameran. Ruang pertama menampilkan benda koleksi masa perjuangan periode tahun 1945-1949, ruang kedua menampilkan benda koleksi masa perjuangan periode tahun 1950-sekarang. Benda koleksi yang ditampilkan berupa lukisan, peta perang, senjata perang, pakaian seragam perang, peralatan perang, koleksi foto perjuangan, meja kursi perundingan dan lambang-lambang satuan. Benda koleksi yang ditampilkan di Museum Brawijaya merupakan benda koleksi yang sangat berharga karena sebagian besar merupakan koleksi asli.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995: dalam Pedoman Museum Indonesia, Tahun 2008, menyatakan bahwa museum memiliki dua fungsi besar yaitu sebagai sumber informasi atau edukasi dan sebagai tempat pelestarian. Menurut Buku Panduan Museum Brawijaya Tahun 2017 menyebutkan salah satu fungsi museum lainnya yaitu sebagai sarana rekreasi. Dari dua sumber tentang fungsi museum dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Museum Brawijaya adalah sebagai sumber informasi atau edukasi, sebagai tempat pelestarian dan sebagai sarana rekreasi. Ketiga fungsi tersebut memiliki peranan penting bagi pihak museum dan masyarakat khususnya generasi muda pada jaman sekarang, agar tidak melupakan nilai sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Museum Brawijaya Malang dalam hal ini yaitu menjadi wadah dan fasilitas serta sebagai sumber informasi tentang sejarah Kodam V/Brawijaya dengan tujuan meningkatkan jiwa nasionalisme bagi pengunjung, khususnya generasi muda.

Ditinjau dari analisa peranan Museum Brawijaya Malang serta pencapaian fungsi museum yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 dan Buku Panduan Museum Brawijaya Tahun 2017 tentang fungsi museum, fungsi pada Museum Brawijaya belum tercapai secara optimal, hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terdapat pada *existing*-nya. Permasalahan yang pertama yaitu alur organisasi ruang yang kurang baik pada ruang pameran menyebabkan terputusnya alur storyline dari museum. Alur storyline pada museum cukup penting agar penyampaian informasi mengenai benda pameran kepada pengunjung dapat tercapai secara optimal serta dapat mendukung dalam penyesuaian ruang. Pada *existing* Museum Brawijaya ruang pameran I dan ruang pameran II dipisahkan oleh ruang lobby, sehingga alur pengunjung dari ruang pameran I harus kembali ke lobby untuk dapat menuju ke ruang pameran II. Terputusnya alur storyline ini dapat menyebabkan penyampaian informasi mengenai benda koleksi kepada pengunjung belum dapat tercapai secara optimal, serta menyebabkan ruang interiornya belum memberikan pengalaman dan sensasi ruang yang berbeda agar pengunjung merasa nyaman dan tidak mudah merasa bosan berada di dalam museum.

Permasalahan yang kedua yaitu peranan Museum Brawijaya Malang sebagai sumber informasi tentang sejarah Kodam V/Brawijaya dengan tujuan meningkatkan jiwa nasionalisme bagi pengunjung, khususnya generasi muda. Pada kenyataannya pengunjung Museum Brawijaya Malang belum dapat merasakan *feel* sejarah perjuangan Kodam V/Brawijaya yang dapat membangkitkan rasa nasionalisme karena belum adanya kehadiran suasana yang mendukung. Penyesuaian ruang pameran museum tidak tercapai karena belum didukung oleh elemen pembentuk dan pengisi ruang interior yang baik.

Permasalahan yang ketiga yaitu sistem display benda koleksi yang ditampilkan tidak informatif, hal ini menyebabkan kebingungan pada pengunjung dalam memahami benda koleksi, hal ini disebabkan tidak adanya alur storyline yang baik serta penyajian display benda koleksi belum dilengkapi dengan label keterangan, sehingga pengunjung belum mendapatkan informasi yang jelas mengenai benda koleksi yang ditampilkan. Menurut Zulaihah (2006), koleksi pameran selain penempatan atau penataan yang baik juga memerlukan keterangan informasi berupa label yang dapat dengan mudah dipahami dan tersampaikan dengan baik.

Permasalahan yang keempat, terdapat beberapa benda koleksi yang rusak, khususnya benda koleksi yang dari logam berkarat, cepat berdebu dan rapuh, hal ini disebabkan karena kondisi pelestarian benda koleksi tidak diperhatikan. Khususnya pada aspek pencahayaan dan penghawaan ruang pameran, salah satu kasusnya adalah penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami langsung yang tidak dikelola dengan baik. Menurut jurnal *Museum Architecture*, pencahayaan dan penghawaan alami tidak baik apabila digunakan pada ruang pameran atau penyimpanan benda koleksi dikarenakan dapat merusak benda koleksi yang berada didalamnya.

Permasalahan yang kelima yaitu konsep keamanan pada display benda koleksi belum mendukung fungsi museum sebagai tempat pelestarian benda koleksi. Salah satu kasusnya yaitu pada beberapa display benda koleksi senjata asli, pengunjung dengan bebas dapat menyentuh dan memainkan benda koleksi tersebut karena belum adanya pengamanan sistem display yang baik. Hal ini membuat benda koleksi senjata menjadi cepat rusak, seperti terkelupasnya cat pada lapisan luar senjata karena seringnya mendapat sentuhan dari pengunjung.

Perlu adanya perancangan kembali Museum Brawijaya meliputi sistem display benda koleksi agar lebih informatif menyampaikan informasi kepada pengunjung museum yang didukung adanya perancangan organisasi ruang pada ruang pameran museum agar alur storyline tidak terputus dan dapat mengoptimalkan penyampaian informasi tentang benda koleksi dan juga dapat mendukung dalam pensuanaan ruang interiornya. Selain itu, juga perlu adanya perancangan kembali konsep pencahayaan dan penghawaan pada ruang pameran serta konsep keamanan pada sistem display agar dapat mendukung fungsi museum sebagai tempat pelestarian.

Kesimpulan dari semua permasalahan yang telah disebutkan diatas, perlu adanya redesain pada interior Museum Brawijaya agar fungsi museum yaitu sebagai tempat pelestarian, sumber informasi dan edukasi serta sarana rekreasi dapat tercapai. Selain itu secara lebih khusus, perancangan ini diharapkan dapat menaikkan apresiasi pengunjung terhadap Museum Brawijaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Pembagian organisasi ruang yang bolak-balik menyebabkan alur storyline museum masih terputus sehingga penyampaian informasi kepada pengunjung kurang optimal.
2. Pensuanaan ruang pameran museum tidak dapat memberikan pengalaman tentang sejarah Kodam V/Brawijaya kepada pengunjung karena belum didukung oleh elemen pembentuk dan pengisi ruang interior yang baik.
3. Sistem penyajian display benda koleksi tidak informatif sehingga pengunjung tidak dapat memahami informasi tentang benda koleksi.
4. Konsep pencahayaan dan penghawaan pada *existing* ruang pameran museum yang menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami langsung mengakibatkan peningkatan faktor kerusakan pada benda koleksi.
5. Konsep keamanan pada display benda koleksi belum mendukung fungsi museum sebagai tempat pelestarian benda koleksi.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah yang didapat yaitu:

1. Bagaimana merancang alur organisasi ruang pameran museum yang baik agar dapat mendukung storyline museum?
2. Bagaimana merancang elemen pembentuk dan pengisi ruang interior yang dapat mendukung penataan ruang pameran museum sehingga dapat memberikan pengalaman tentang sejarah Kodam V/Brawijaya kepada pengunjung?
3. Bagaimana merancang sistem penyajian display benda koleksi yang lebih informatif agar pengunjung dapat mudah memahami benda koleksi?
4. Bagaimana merancang konsep pencahayaan & penghawaan pada ruang pameran museum agar dapat mendukung fungsi museum sebagai tempat pelestarian benda koleksi?
5. Bagaimana merancang konsep keamanan pada sistem display benda koleksi agar dapat mendukung fungsi museum sebagai tempat pelestarian benda koleksi?

### 1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan Redesain Museum Brawijaya Malang yaitu:

- Tujuan : Merancang interior Museum Brawijaya Malang sebagai sumber informasi tentang sejarah Kodam V/Brawijaya dengan tujuan meningkatkan jiwa nasionalisme bagi pengunjung, khususnya generasi muda serta dapat mendukung optimalisasi fungsi Museum Brawijaya
- Sasaran :
  1. Merancang alur organisasi ruang pameran museum yang baik agar dapat mendukung storyline museum.
  2. Merancang elemen pembentuk dan pengisi ruang interior yang dapat mendukung penataan ruang pameran museum sehingga dapat memberikan pengalaman tentang sejarah Kodam V/Brawijaya kepada pengunjung.
  3. Merancang sistem penyajian display benda koleksi yang lebih informatif agar pengunjung dapat mudah memahami benda koleksi.
  4. Merancang konsep pencahayaan & penghawaan pada ruang pameran museum agar dapat mendukung fungsi museum sebagai tempat pelestarian benda koleksi.
  5. Merancang konsep keamanan pada sistem display benda koleksi agar dapat mendukung fungsi museum sebagai tempat pelestarian benda koleksi.

## 1.5 Batasan Masalah

Pada perancangan ini penulis membatasi masalah dengan pertimbangan lingkup ilmu desain interior. Batasan masalah yang diterapkan yaitu:

1. Area perancangan interior pada Museum Brawijaya Malang memiliki satu lantai dengan luasan bangunan 2200 m<sup>2</sup>
2. Objek perancangan difokuskan hanya pada ruang interior bangunan Museum Brawijaya Malang yang meliputi ruang lobby, ruang pameran, ruang audiovisual, ruang diorama, perpustakaan, souvenir shop, snack shop, ruang konservasi, ruang reparasi, ruang penyimpanan koleksi, ruang kantor pengelola museum dan staf Bintaldam V/Brawijaya.
3. Perancangan interior Museum Brawijaya ini difokuskan pada alur organisasi ruangan, elemen pembentuk dan pengisi interior dan sistem penyajian display.

## 1.6 Metoda Perancangan

Metoda perancangan melalui beberapa cara yaitu:

1. Teknik pengumpulan data

Perancangan ini menggunakan metode survey dengan teknik penggabungan antara teori dan observasi lapangan. Cara memperoleh data dilakukan dengan:

- a) Observasi yaitu melakukan pengamatan untuk melihat keadaan atau kondisi dengan cara pengambilan visualisasi (foto/sketsa) dan peninjauan langsung terhadap ruang interior dan kegiatan *user* pada seluruh ruangan museum yang dijadikan objek perancangan. Objek yang diobservasi yaitu Museum Brawijaya Malang sebagai objek utama perancangan, sedangkan sebagai studi banding observasi yaitu Museum Mandala Wangsit Siliwangi Bandung, Museum Satria Mandala Jakarta dan Museum Dharma Wiratama Yogyakarta.
- b) Studi literatur yaitu mencari landasan-landasan teori yang berkaitan dengan topik perancangan seperti data mengenai museum secara umum kemudian teori-teori mengenai konsep desain museum.

Data yang digunakan yaitu :

- a) Data Primer

Data primer diperoleh dari pengelola gedung museum dan pengukuran langsung ruangan meliputi ukuran ruangan museum, data benda koleksi yang dipamerkan serta kondisi fisik bangunan dan ruangan museum.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang didapat dari perpustakaan, media elektronik, situs yang ada di internet.

2. Analisa data

Pada analisa data dilakukan pemilahan data-data hasil survey yang sudah didapatkan. Antara lain:

a) Data Primer

Pada data primer meliputi data fisik, non fisik dan wawancara

b) Data Sekunder

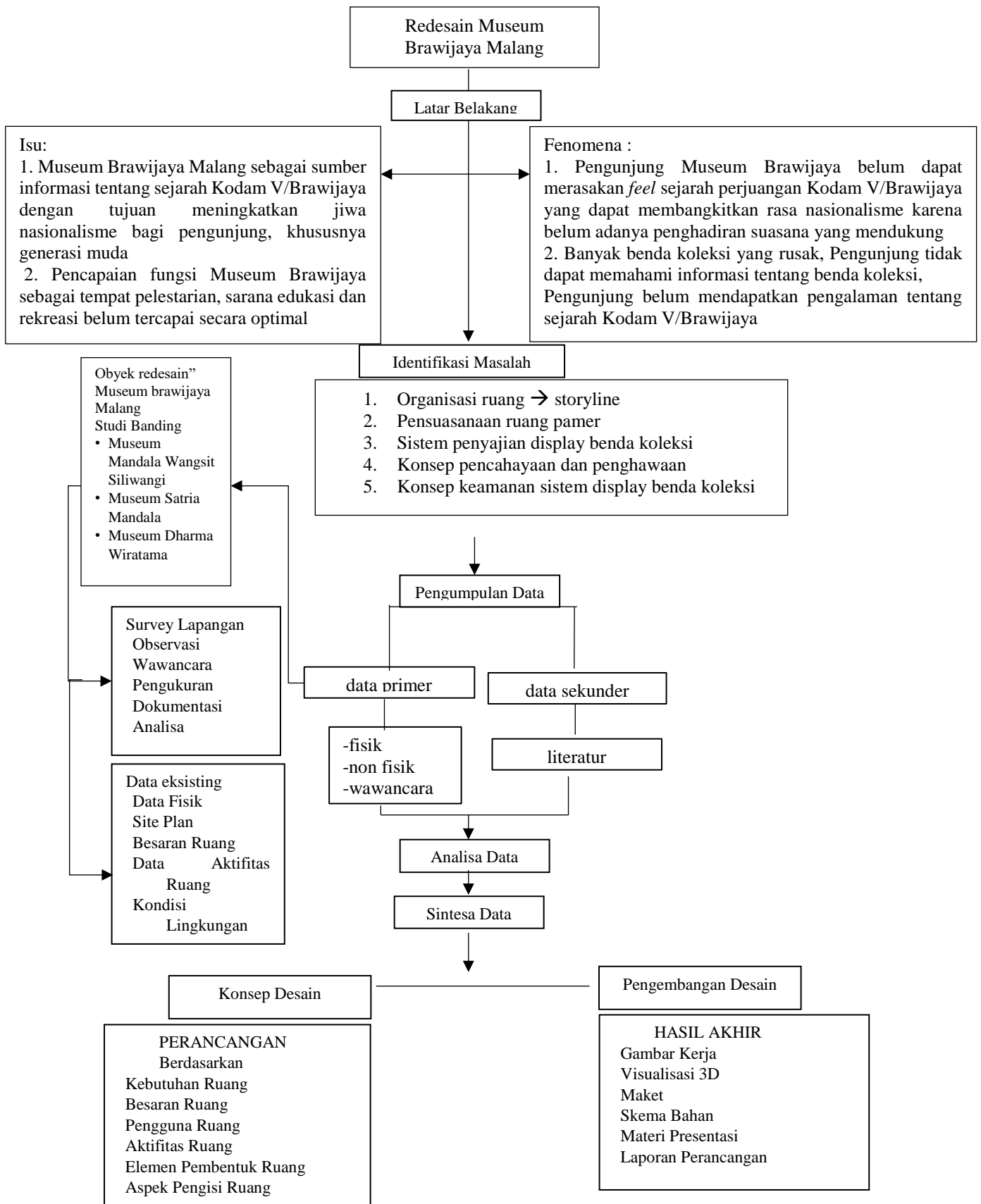
Pada data sekunder terdapat kajian literatur dan aturan-aturan pendukung perancangan

3. Sintesa

Pada proses sintesa dilakukan pengolahan data-data yang sudah dianalisa, yaitu hasilnya dalam bentuk *programming*. Hasil dari *programming* antara lain matriks kedekatan ruang, *bubble diagram*, table kebutuhan ruang, zoning, blocking dan konsep.

4. Pengembangan desain melalui gambar kerja, 3D perspektif hingga maket

## 1.7 Kerangka Berfikir



## **1.8 Sistematika Penulisan**

Laporan penulisan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan masalah, metodologi, dan sistematika penulisan perancangan Redesain Museum Brawijaya Malang.

2. Bab II : Kajian Literatur dan Deskripsi Proyek

Meliputi kajian literatur dan data perancangan berupa data fisik dan non fisik dari bangunan Museum Brawijaya.

3. Bab III : Konsep Perancangan Desain Interior

Meliputi konsep perancangan museum Brawijaya serta penyajian lembar kerja.

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Meliputi penyajian hasil perancangan desain akhir.

5. Bab V : Kesimpulan

Meliputi kesimpulan dari survey awal hingga perancangan Museum Brawijaya



